

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 101-114 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.3990

Pendidikan Islam Era Dinasti Turki Usmani

¹Abdiana Sejati, ²Kholid Mawardi

^{1,2}UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Jl. A. Yani No. 40A, Karanganjing, Purwanegara, Purwokerto Utara, Banyumas

¹abdianasejati378@gmail.com, ²kholidmawardi23@gmail.com

ABSTRACT

The education system played an important role in the development and expansion of the Ottoman Empire. To provide the country with well-trained and meritorious leaders, special institutions, such as court schools, were established. During its heyday, the Ottoman Empire reached new heights of intellectual achievement. During the success of civilization, this system gave birth to scholars who thought highly and had high knowledge. Empire growth stagnated and became resistant to change and innovation, with lasting consequences for society. Based on this, this article discusses, describes, and analyzes Islamic education in the Ottoman Empire. The object of this research is a literature search with a qualitative descriptive method. Qualitative descriptive research is research that describes existing data. This study uses historical methods. Education during the Ottoman Empire was driven by advanced educational institutions during the Ottoman empire, namely madrasas. In this case it is not just the number of buildings, but the quality of education offered by producing scholars who are experts in their fields.

Keywords: Islamic Civilization, Islamic Education, Ottoman Turks.

ABSTRAK

Sistem pendidikan memainkan peran penting dalam pengembangan dan perluasan Kekaisaran Ottoman. Untuk menyediakan negara dengan pemimpin yang terlatih dan berjasa, sebuah lembaga khusus, semacam sekolah istana, didirikan. Selama masa kejayaannya, Kesultanan Utsmaniyah mencapai tingkat pencapaian intelektual yang baru. Pada masa keberhasilan peradaban, sistem ini melahirkan sarjana-sarjana yang berpikir tinggi dan berilmu tinggi. Pertumbuhan kerajaan mandek dan menjadi resisten terhadap perubahan dan inovasi, dengan konsekuensi abadi bagi masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, maka penulisan artikel ini membahas, mendeskripsikan, dan menganalisis mengenai pendidikan Islam pada Dinasti Turki Usmani. Penis penelitian ini adalah pencarian kepustakaan dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan data yang ada. Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Pendidikan pada masa Turki Usmani didorong oleh lembaga pendidikan yang maju pada masa kerajaan Utsmani, yaitu madrasah. Dalam hal ini bukan hanya jumlah bangunan, melainkan kualitas pendidikan yang ditawarkan dengan menghasilkan sarjana-sarjana yang ahli di bidangnya.

Kata Kunci: Peradaban Islam, Pendidikan Islam, Turki Usmani.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 101-114 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.3990

PENDAHULUAN

Posisi umat Islam di abad ini telah mengalami kemunduran dan langkah mundur di pihak negara-negara Barat. Seperti diketahui, dunia Barat mengalami masa renaissance sejak abad ke-18 yang ditandai dengan revolusi industri di Prancis dan revolusi manusia di Inggris. Jauh sebelum abad ke-18, dari tahun 622 M hingga penyerbuan ke Bagdad tahun 1258 M, dunia Islam menjadi kekuatan dunia dan posisi dunia barat saat itu masih terbelakang dan jahil. Informasi tentang dunia Islam ditransmisikan ke negara-negara Barat selama era Abbasiyah (750-1258 M) di Bagdad dan era Bani Umayyah di Spanyol. Ini tidak diragukan lagi merupakan kontribusi penting umat Islam. Kemerosotan ummat Islam mengikuti kekalahan Kekaisaran Ottoman dalam perang di Eropa, yang memerintah selama lebih dari enam abad dan mencapai puncak kejayaannya pada abad 16-18. Keadaan umat Islam saat itu terjajah dan negara-negara Islam terpecah menjadi negara-negara kecil. Keadaan pendidikan Islam meninggalkan budaya rasional (filsafat), budaya sastra dan ilmu-ilmu yang dipelajari, yang biasanya adalah ilmu-ilmu agama (Rozali, 2022: 31-32).

Kekaisaran Ottoman (Turki Usmani) selalu menjadi kekuatan politik Islam terbesar klasik islami. Di puncak kejayaannya, dinasti tersebut menguasai wilayah yang sangat luas, meliputi sebagian besar wilayah Abbasiyah, serta wilayah yang sangat luas di Asia Tengah dan Eropa Timur. Dalam kapasitas itu, Kesultanan Utsmaniyah dipandang sebagai kelanjutan dari tradisi politik kekhalifahan yang pecah setelah jatuhnya Bani Abbasiyah di Baghdad. Faktor penentu dalam tragedi terakhir Kekaisaran Ottoman adalah pengabaian jangka panjang terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selama periode Islam abad pertengahan, Eropa mengalami perubahan pesat dalam studi ilmu pengetahuan dan teknologi. Sistem pendidikan memainkan peran penting dalam pengembangan dan perluasan Kekaisaran Ottoman. Untuk menyediakan negara dengan pemimpin yang terlatih dan berjasa, sebuah lembaga khusus, semacam sekolah istana, didirikan. Selama masa kejayaannya, Kesultanan Utsmaniyah mencapai tingkat pencapaian intelektual yang baru. Seperti Kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyah sebelumnya, kerajaan ini mengalami penurunan tajam dan akhirnya hancur. Salah satu penyebabnya adalah sistem pendidikan yang tidak konsisten menghasilkan pemimpin-pemimpin kreatif dan imajinatif yang muncul pada periode awal Ottoman. Pada masa keberhasilan peradaban, sistem ini melahirkan sarjana-sarjana yang berpikir

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 101-114 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.3990

tinggi dan berilmu tinggi. Pertumbuhan kerajaan mandek dan menjadi resisten terhadap perubahan dan inovasi, dengan konsekuensi abadi bagi masyarakat (Wahdiah et al., 2022: 24).

Kesultanan Utsmaniyah (Ottoman Kingdom) adalah sebuah kerajaan Islam dengan kerajaan yang sangat besar yang membentang di tiga benua, yaitu Eropa, Asia dan Afrika. Sebuah kerajaan yang mencapai puncaknya antara tahun 1481 dan 1566, pada masa pemerintahan Sultan Bayazid II dan Sultan Sulaiman al-Qanun. Setelah pemerintahan Sultan Sulaiman al-Qanun, Kesultanan Utsmaniyah diperintah oleh sultan-sultan lemah yang tidak peduli dengan masa depan bangsa dan rakyatnya, sehingga bangsa tetap tradisional dan statis dan negara semakin stagnan. pada akhirnya mengalami kegagalan terutama dalam bidang sains. Di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (Wahdiah et al., 2022: 25).

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulisan artikel ini membahas, mendeskripsikan, dan menganalisis mengenai pendidikan Islam pada Dinasti Turki Usmani.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah pencarian kepustakaan dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan data yang ada. Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Sejarah sebagai ilmu memiliki metode untuk mempelajari, menganalisis, dan merekonstruksi peristiwa masa lalu. Kelebihan dari metode penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman yang mengarahkan para ilmuwan untuk disiplin bekerja dan melatih kritik dan penilaian. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kepustakaan atau penelitian kepustakaan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam mengkaji penelitian in antara lain mengumpulkan sumber, memberi komentar pada sumber, melakukan penafsiran, dan penulisan hasil (Elda Harits Fauzan, 2022: 57).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinasti Turki Usmani

Kerajaan ini didirikan oleh orang Turki dari suku Oghuz (Ughu) yang menetap. Wilayah Mongolia dan wilayah Cina Utara, yang kemudian berpindah ke Turki, Persia dan Irak. Mereka memeluk Islam sekitar abad ke-9 atau ke-10 ketika mereka menetap di Asia Tengah. Ini karena mereka bertetangga dengan dinasti Samani dan Ghaznawi dan mencari perlindungan

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 101-114 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.3990

dengan saudara perempuan mereka Dinasti Snowq karena tekanan Mongol. Snowq saat itu berada di bawah kekuasaan Sultan Alauddin Kaikobad. Ertogul, pemimpin Turki Ottoman saat itu, berhasil membantu Sultan Seljuk di Bizantium. Untuk layanan ini ia menerima sebidang tanah di perbatasan dengan Byzantium sebagai hadiah dari sultan. Sejak saat itu mereka terus memperluas wilayah barunya dan Syukud adalah ibu kotanya.⁶ Selain itu, Ertotogul diberi kekuasaan untuk memperluas wilayahnya (Asra & Yusuf, 2018: 104).

Turki adalah negara yang terletak di dua benua. Wilayahnya berada di benua Asia dengan luas 790.200 kilometer persegi dan di benua Eropa dengan luas 24.378 km² dengan total luas 814.578 km². Letak ini strategis sehingga menjadikan Turki sebagai jembatan antara bangsa Timur dan Barat. Menurut beberapa penelitian, bangsa Turki berasal dari Asia Tengah. Bangsa Turki mewarisi peradaban Islam, peradaban Romawi, Arab, dan Persia berasal dari Kekaisaran Ottoman dan dipengaruhi oleh negara-negara Barat modern. Peradaban Islam Turki merupakan warisan pengaruh peradaban Islam Arab dan Persia, yang sebagai warisan Dinasti Utsmaniyah menjadi warisan yang mendalam bagi bangsa Turki. Berdasarkan dokumen sejarah, jelas bahwa Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah Sang Pencipta, tetapi juga mengatur kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Uliyah, 2021: 327).

Negara Utsmaniyyah yang dikenal dengan "Daulah 'Alaihi Utsmaniyyah". Turki menjadi tempat paling strategis untuk berdagang, berniaga, dan menyebarluaskan Islam. Kata "Usmani" diambil dari Nama Kesultanan Turki, yang memiliki nama Osman Ghazi atau Sultan Ustman bin Urtoghal (699-726 H/ 1294- 1326 M). Beliau adalah Orang pertama yang menjadi pemimpin Kerajaan Turki Usmani. Nama Beliau dijadikan sebagai Simbol Turki yaitu "Utsmaniyyah". Sosok kesultanan tersebut lebih dikenal dengan sebutan Osman Ghazi. Dialah pendiri Kesultanan Utsmaniyah atau Ottoman kerajaan yang sejak 1517 menjadi sebuah kekhalifahan Islam (Ahmad Sya'bani, 2020: 149).

Kesultanan Utsmaniyah muncul dari keturunan suku Kayi, masyarakat nomaden yang tinggal di Asia Tengah. Yakni salah satu suku Turki barat yang juga diserang bangsa Mongol yang sadis. Pendiri Kekaisaran Ottoman adalah orang Turki dari suku Oghuz yang tinggal di Mongolia dan wilayah utara Cina. Dalam waktu sekitar tiga abad mereka bermigrasi ke Turkistan, kemudian ke Iran dan Irak. Mereka masuk Islam sekitar abad ke-8 atau 10 Masehi. ketika mereka menetap di Asia Tengah. Dikarenakan tekanan hebat

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 101-114 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.3990

yang diakibatkan oleh serbuan bangsa Mongol pada abad ke-13 Masehi. Bangsa Turki yang dipimpin oleh Ertoghrol melarikan diri ke dinasti Seljuk untuk mengabdikan pada penguasa, yang kemudian dipimpin oleh Sultan Alauddin II (Nofrianti & Lilie Muslim, 2019: 24).

Sekitar tahun 1289 M Ertoghrol meninggal dunia, saat itu Sultan Alauddin menawarkan cucunya yang bernama Utsman sebagai pemimpin untuk memimpin wilayah yang dikuasai Bizantium. Pemerintahan Utsman berlangsung sekitar tahun 1290-1326 M. Waktu yang tidak singkat, sultan kembali memperhatikan pemerintahan ketika sudah tidak ada lagi yang berkuasa dan membuka kesempatan kepada Utsman untuk menduduki jabatan tertinggi. . Bersamaan dengan kekuasaan Utsman, pemerintahan Seljuk dibubarkan dan digantikan oleh Kesultanan Utsmaniyah di bawah Utsman dengan gelar Padisyahxal-Utsman (Raja Agung keluarga Utsman). Mereka masuk Islam sekitar abad ke-8 atau 10 Masehi. ketika mereka menetap di Asia Tengah. Dikarenakan tekanan hebat yang diakibatkan oleh serbuan bangsa Mongol pada abad ke-13 Masehi. Bangsa Turki yang dipimpin oleh Ertoghrol melarikan diri ke dinasti Seljuk untuk mengabdikan kepada penguasa, yang kemudian dipimpin oleh Sultan Alauddin II (Nofrianti & Lilie Muslim, 2019: 24).

Dalam catatan sejarah, Kesultanan Utsmaniyah merupakan kerajaan pertama yang paling lama berdiri dibandingkan dua kerajaan besar lainnya yang berdiri antara tahun 1282 dan 1929. Kerajaan tersebut berasal dari keturunan Usman bin Sauji bin Arthogol bin Sulaiman Syah bin Kia Alp. Fondasi kerajaan itu diprakarsai oleh orang Turki dari suku Oghuz, suku nomaden Asia Kecil yang tinggal di wilayah utara Mongolia dan Cina. Untuk waktu yang lama, kurang lebih tiga abad, mereka bermigrasi ke Turkistan, Persia, dan Irak. Pada awalnya mereka tidak menerima Islam, tetapi baru masuk Islam pada abad ke-9 atau ke-10, yang kemudian didirikan di Asia Tengah. Kemudian pada abad ke-13 mereka diserang oleh Mughal dan melarikan diri ke barat. Namun, ketika pemimpin terakhir suku itu (Sulaiman) terbunuh dalam Pertempuran Munzikart, mereka terpecah menjadi dua, sebagian kembali ke Timur dan sebagian lagi berlindung dengan saudara-saudaranya (Sluk-Turki), yang berada di Asia Kecil di bawah kekuasaan kepemimpinan Ertghrul hidup. Salomo (Megawati, 2020: 60).

Kesultanan Utsmaniyah tidak sama dengan dua dinasti sebelumnya, Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah, tetapi melihat perannya sebagai benteng kekuatan Islam dalam mengusir bangsa Eropa dari Timur. Turki Utsmani membuktikan kemampuan mereka untuk bertahan dari serangan musuh, dan

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 101-114 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.3990

serangan ekspansionis mereka segera mencapai wilayah-wilayah penting, termasuk penaklukan Konstantinopel. Selain itu, Turki Usmani dianggap sebagai dinasti yang mampu bangkit kembali setelah kemunduran kelompok umat Islam. dalam sains dan politik. Munculnya Kesultanan Utsmaniyah membuat umat Islam menjadi kekuatan yang kokoh kembali (Mukarom, 2015: 110).

Turki Utsmani adalah rumah bagi kerajaan yang paling lama dan bertahan lama dalam catatan sejarah selama 625 tahun. Menurut lamanya kerajaan, kerajaan ini memiliki banyak penguasa dengan gaya kepemimpinan yang berbeda dan berhasil mencapai kemajuan peradaban. Nama Kerajaan Utsman Turki diambil dari nama leluhur mereka, yaitu Sultan Utsmanixibn Sauji ibn Ertoghrol ibn SulaimanxSyah ibn Kia Alp. Kepala suku Kab di Asia Tengah. Selama lima abad pemerintahan Ottoman-Turki, ia memainkan peran pertama dan satu-satunya dalam merawat dan melindungi umat Islam. Kesultanan Utsmaniyah menjadi pusat Kekhalifahan Islam karena merupakan pemerintahan Islam terkuat dan bahkan negara terbesar di dunia saat itu.

Karena fenomena di atas, diperlukan upaya untuk menemukan kembali semangat (antusiasme) bagi kemajuan peradaban Islam. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk menghidupkan kembali sejarah perkembangan Islam agar dapat terus eksis di tengah masyarakat. Nampaknya langkah pertama untuk menemukan kembali semangat ini adalah dengan memahami sejarah Islam, perjalanannya dari berbagai permulaan hingga saat ini. Kekaisaran Ottoman membuat banyak kemajuan dalam budaya, politik, militer, dan administrasi. Namun, kami hanya mengkaji wilayah budaya dan politik di sini. Keberhasilan tersebut didukung oleh beberapa faktor yaitu bangsa yang dinamis, terbuka dan sangat militan, memiliki militer yang besar dan menempati wilayah yang strategis di kancah dunia yaitu Semenanjung Balkan yang merupakan wilayah yang cocok untuk mendorong pembangunan Asia. . dan Eropa serta kota Istanbul (Konstantinopel), yang terletak di antara Laut Hitam dan Mediterania langsung di benua itu. Asia dan Eropa terhubung (Megawati, 2020: 61-62).

Kemajuan Pendidikan Islam Dinasti Turki Usmani

Kehidupan beragama merupakan bagian penting dari sistem sosial dan politik daula tersebut, karena agama sebenarnya adalah dasar pemerintahan Islam. Para penguasa secara ketat menegakkan hukum Islam,

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 101-114 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.3990

sehingga ulama memegang posisi tinggi dalam negara dan masyarakat. Sebagai pejabat tertinggi yang membidangi urusan agama, mufti memiliki kewenangan untuk mengeluarkan fatwa resmi tentang masalah-masalah agama yang dihadapi masyarakat. Aktivitas masyarakat Maulawy sangat mempengaruhi para penguasa. Dalam perkembangannya, sebagian besar penguasa Ottoman dalam satu atau lain cara keras kepala dan fanatik. Hal ini pernah dilakukan Sultan Al-Qonuni, ia membuat undang-undang berdasarkan mazhab tertentu, yaitu mazhab Hanafi. Meskipun khilafah Islam adalah negara non-sektarian, ini berarti semua sekte muslim harus mendapat tempat di negara itu dan tidak hanya satu sekte, hal ini disebabkan pemahaman Islam yang buruk dan kegagalan dalam implementasi Islam yang tidak pernah dilakukannya. memiliki. diberikan diperbaiki (Hasnahwati, 2020: 5).

Bangsa berdarah militer ini mendorong pendidikannya dengan banyak difokuskan pada pelatihan militer yang menghasilkan tentara Yenissar dan mengubah negara ini menjadi mesin perang yang tangguh. Kehidupan beragama merupakan bagian penting dari sistem sosial dan politik di kerajaan ini, dan para penguasa terkait erat dengan hukum Islam. Ulama memiliki kedudukan yang tinggi dalam negara dan masyarakat. Seorang mufti adalah pejabat agama senior dan memiliki kekuatan untuk mengeluarkan fatwa resmi tentang masalah agama. Pada masa ini, ajaran komunitas terbesar, yaitu ikhwan al-Bektasyi dan Al-Maulawy, dikembangkan. Kedua persaudaraan ini memiliki pengaruh di berbagai daerah. Persaudaraan al-Bektasyi sangat berpengaruh di kalangan prajurit Yenesari, sedangkan al-Maulawy sangat berpengaruh di kalangan penguasa (Mukarom, 2015: 114).

Tasawuf sangat populer di kalangan umat Islam saat itu mengalami perkembangan pesat. Rasa frustrasi rakyat yang merata atas kehancuran tatanan kehidupan spiritual dan material melalui konflik internal dan serangan tentara Mongol yang membabi buta membuat rakyat kembali berpaling kepada Tuhan dan bertindak fatal. Madrasah yang muncul saat itu diwarnai oleh kegiatan sufi, kemudian madrasah berkembang menjadi zawiyah untuk mengadakan kegiatan *riyadhah*, yaitu merintis jalan menuju tuhan di bawah bimbingan otoritas guru-guru sufi. Masa ini disiplin ilmu pengetahuan menyusut. Madrasah menjadi satu-satunya lembaga pendidikan negeri yang secara eksklusif mengajarkan pendidikan agama. Jadi, ketika cendekiawan besar dan pemikir orisinal tertentu, mereka istimewa dalam hak mereka sendiri dan sedikit memperoleh pengetahuan mereka dari

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 101-114 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.3990

perencanaan pelajaran yang resmi. Faktanya adalah bahwa abad pertengahan pada akhir periode hanya menghasilkan sejumlah besar komentar (Mukarom, 2015: 115).

Dengan demikian, karena masyarakat memperdalam tasawuf karena frustrasi dengan kondisi yang ada, maka pendidikan Islam mengalami kemunduran pada abad pertengahan. Kurikulum pada saat itu bukanlah kurikulum resmi. Jadi kalau lahir sarjana yang bisa menulis buku aslinya, itu istimewa, karena di Abad Pertengahan itu belum ada kurikulum yang konkrit, dan metodenya lebih bersifat kenangan sesaat. Dalam praktiknya, terjadi stagnasi di bidang iptek. Kemajuan militer Usmani tidak diimbangi dengan kemajuan sains. Sebagaimana dikemukakan Harun Nasution bahwa para sultan sebelum Sultan Mahmud II menganggap dirinya lebih tinggi dan tidak pantas berunding dengan rakyat. Itu sebabnya mereka selalu pergi ke pengasingan dan menyerahkan urusan rakyatnya kepada bawahannya. Sultan Mahmud II mendobrak tradisi tersebut. Dia mengambil sikap demokratis dan selalu tampil di depan umum untuk berbicara, dan pejabat lain juga terbiasa dengan sikap itu (Halim, 2016: 129). Sementara pihak Eropa berhasil mengembangkan teknologi senjata, pihak Utsmani mengalami kekalahan dalam kontak senjata dengan Eropa, belum lagi konflik internal, termasuk perselisihan di dalam pengawas dan merosotnya perekonomian negara. (Mukarom, 2015: 115).

Sultan berusaha menyebarkan sekolah atau madrasah atau akademi di semua desa terpencil di kota besar dan kecil. Dia menyumbangkan sebagian besar kekayaannya untuk ini. Dia mengatur sekolah dan mengklasifikasikannya ke dalam kelas dan tingkatan, kemudian membuat kurikulum dan juga menentukan ilmu-ilmu yang akan diajarkan di setiap tingkatan. Selain itu, sistem tes diselenggarakan untuk semua siswa. Pelatihan ini gratis dan materi yang diajarkan meliputi Tafsir, Hadits, Sastra, Balaghah, Linguistik, Arsitektur dan lain-lain. Sebuah masjid dan delapan sekolah dibangun di Konstantinopel, sebuah asrama dibangun di sekolah-sekolah ini, dan para siswa menerima tunjangan bulanan sepanjang tahun. Sistem yang digunakan di sekolah Ottoman adalah sistem sekolah besar. Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ilmu-ilmu dan teori-teori Naqliyyah (Nash) memiliki bagian-bagian khusus. Demikian juga, ada spesialisasi dalam ilmu terapan. Para menteri, ulama, dan orang kaya berlomba-lomba membangun akademi, sekolah, masjid, dan yayasan (Afkari, 2020: 83). Selain membangun lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka mencerdaskan masyarakatnya dan memajukan daulah Turki Usmani, Sultan Mahmud II, juga mengirim

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 101-114 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.3990

siswa-siswa belajar ke Eropa. Hal ini dilakukan dengan harapan setelah kembali, siswa membawa angin baru tentang ide-ide dan gagasan-gagasan baru di daulah Turki Usmani (Halim, 2016: 131).

Sultan Mahmud II juga tak luput dari perhatian di bidang sastra mendirikan agen penerjemahan. Buku, literatur yang ada, dan agen penerjemahan memainkan peran penting. Sultan Mahmud II tidak hanya memperoleh buku-buku untuk lembaga pendidikan yang ada tetapi juga menerbitkan surat kabar bernama *Takvim-i Vekayi*. Artikel surat kabar tersebut berdampak positif bagi masyarakat Turki dalam hal gagasan, gagasan modern. Sultan Abdul Majid pun mendirikan sekolah baru sultan yang menggantikan sultan Mahmud. Pada tahun 1851, Sultan Abdul Majid mendirikan enam sekolah menengah. Pendidikan agama menjadi tanggung jawab para ulama. Selama periode itu, Galatasaray adalah sekolah sultan yang paling terkenal. Lembaga ini melahirkan banyak tokoh yang berpengaruh besar bagi nasib bangsa Turki. Kurikulumnya meliputi bahasa Latin, geografi sejarah, matematika, sains, menggambar dan kaligrafi, serta bahasa Turki, Persia, dan Arab (Halim, 2016: 131).

Menurut Mahmud Yunus, setelah Mesir berada di bawah kekuasaan Turki Ottoman untuk waktu yang lama, Sultan Salim memerintahkan agar buku-buku perpustakaan Mesir dipindahkan ke Istanbul. Menurut penulis, hal ini menunjukkan bahwa sumber pendidikan Islam di Kesultanan Utsmaniyah adalah Sultan Orkhan yang saat itu banyak terdapat perpustakaan dengan buku-buku agama. Setiap orang berhak untuk membaca dan mempelajarinya, memang banyak ahli, sejarawan dan penyair muncul selama periode ini. Jadi pengaruh pendidikan Islam yang ada pada zaman Abbasiyah tidak terlalu kuat, demikian juga dengan aktivitas ilmiah Eropa (Andalusia). Dua era perkembangan Islam yaitu pada era Harun Al Rasyid dan Al Makun, kegiatan keilmuan berkembang pada filsafat sedangkan Mesir banyak mempelajari ilmu fiqh dan Turki Usmani lebih besar pengaruhnya terhadap pendidikan Mesir. Setelah Sultan Salim yang menjadi pelopor upaya pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam meninggal dunia, digantikan oleh Sultan Sulaiman al-Qanuny (1520-1566 M). Beberapa masalah muncul pada masa pemerintahan Sultan Sulaiman al-Qanuny. Beberapa ulama muncul selama periode ini termasuk Abdul Baqi, seorang penulis terkenal, Fazuli, Nedim dan Syekh Ghalik. Dari keterangan sejarah di atas, jelaslah bahwa agar Islam berfungsi dengan baik, pendidikan Islam ditandai dengan munculnya para ulama pada masa itu.

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 101-114 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.3990

Namun, tidak ada perkembangan yang signifikan dalam ilmu Fiqh, teologi Kalam, penelitian tafsir dan hadits (Badwi, 2018: 93).

Pengajaran dikembangkan pada Turki usmani adalah dengan sistem menghafal secara matang meskipun murid-murid tidak mengerti maksudnya. Murid-murid setelah menghafal matan-matan itu baru mempelajari syarah dan hasiahnya, olah karena itu pelajarannya bertambah berat dan bertambah sulit untuk dihafalkan. Metode hafalan yang diterapkan Usmani menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran khusus pendidikan Islam pada masa itu berorientasi pada pendidikan dan penguasaan kognitif, sehingga ulama pendukungnya bukanlah ulama pemberi ijtihad, melainkan ulama pendukung satu madzhab, yaitu Syafi', didukung mazhab fikih seperti Syaikh bin Hajar al Haitami dan Imam Ramli. Secara umum pendidikan Islam tidak mengarah pada pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam pada masa Utsmaniyah berbeda dengan masa Abbasiyah Bagdad dan Andalusia (Badwi, 2018: 94).

Tujuan umum pendidikan Islam pada saat itu adalah untuk mempertahankan arah tertentu dan kepentingan penguasa. Pendidikan Islam jelas tidak mendorong perkembangan ilmu pengetahuan, berlangsung cukup lama hingga dimulainya reformasi pendidikan di abad ke-19, setelah lama mengalami kemunduran akibat kekalahan Eropa yang berkembang pesat dalam bidang kebidanan dan persenjataan, melawan Turki hanya mempersoalkan masalah agama. Kemudian orang-orang terpelajar di Usman muncul untuk melaksanakan pembaharuan dalam pendidikan Islam. Kaum modernis menanggapi perlunya sebuah kerajaan untuk mengadopsi metode pendidikan, militer, pemerintahan dan administrasi negara-negara Eropa untuk membawa perubahan pendidikan, ekonomi dan sosial yang akan mendukung pembentukan negara modern. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mempertahankan pengaruh Turki di Eropa, pendidikan Islam di Kesultanan Utsmaniyah harus mengikuti model pendidikan yang berlaku di Eropa, yaitu melalui dominasi ilmu-ilmu yang dikembangkan Eropa. Pada masa pemerintahan Sultan Mahmud II, pemerintah Utsmaniyah akhirnya menerima gagasan ini (Badwi, 2018: 94).

Reformasi pendidikan sekolah dasar dilakukan oleh Sultan Mahmud II. Perubahan tersebut antara lain, mewajibkan siswa untuk mengikuti kelas, membuat sistem kelas, membuka pesantren untuk anak yatim, dan memantau kualitas guru. Syaikh al-Islam mulai mengarahkan sekolah. Setelah itu, lembur akan berlanjut hingga istilah tersebut muncul Tanzimat, suatu bentuk nizam, artinya mengatur, menyusun dan menetapkan tanzimat atau

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 101-114 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.3990

penataan kerajaan. Perubahan juga terjadi pada pendidikan dasar. Sekolah diselamatkan dan ditata ulang. Pemerintah Ottoman menekankan bahwa tidak semua orang bisa menjadi guru. Mereka yang diizinkan untuk mengajar di sekolah adalah guru berlisensi. Sejak itu, sistem penilaian dan ujian telah diperkenalkan untuk siswa. Dengan terbentuknya Kementerian Sekolah Umum, bidang pendidikan mendapat perhatian lebih. Kementerian bertanggung jawab atas implementasi berbagai kebijakan sekolah dan pemantauannya. Tingkat pendidikan dasar dibatasi hingga empat tahun, setelah itu Anda dapat melanjutkan ke sekolah menengah (Mukarom, 2015: 116).

Setelah reformasi pendidikan Islam di zaman modern ditandai dengan munculnya sekolah-sekolah Islam modern, lebih tertata karena Sultan tahu bahwa pendidikan tradisional tidak lagi sesuai dengan kebutuhan zaman, mulai dari sekolah rendah hingga sekolah tinggi. Di tingkat SD lahirlah Sibyan Mektepleri pendidikan dasar. Sekolah dasar merupakan kelanjutan dari sekolah yang dikenal sebagai Kuttab dalam Islam. Pada masa klasik, sekolah dasar atau mektepler Siberia kebanyakan didirikan oleh kalangan elit, seperti pejabat atau sultan. Saat itu, sekolah dasar dibangun di kompleks masjid. Keberadaan sekolah tersebut akhirnya menjangkau hampir setiap sudut desa, karena pembangunannya tidak membutuhkan biaya yang terlalu besar. Anak laki-laki dan perempuan ditempatkan di ruang kelas yang berbeda. Setiap anak muslim berhak bersekolah. Saat itu belum ada proses pendaftaran di sekolah dasar (Mukarom, 2015: 116-117).

Kemajuan dan perkembangan wilayah Kesultanan Utsmaniyah yang sangat luas berlangsung pesat, diikuti dengan kemajuan di bidang kehidupan penting lainnya, yaitu pendidikan. Salah satu lembaga pendidikan tercanggih di Kesultanan Utsmaniyah adalah madrasah. Bukan hanya soal jumlah gedung, tapi juga soal kualitas pendidikan. Dalam hal ini, kurikulum merupakan keberhasilan yang signifikan. Kurikulum yang diterapkan di madrasah secara dinamis berkembang menjadi lebih baik. Salah satu hal yang berlaku dalam proses pengajaran di madrasah Turki Utsmaniyah adalah mendorong siswa untuk menggunakan sebanyak mungkin buku yang membahas berbagai bidang ilmu. Pembangunan madrasah dimulai pada abad sejak diperkenalkan oleh dinasti Bani Seljuk. Sampai reformasi pendidikan di Kesultanan Utsmaniyah, sekitar abad ke-18 M, madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam formal bersama dengan kuttab dan masjid. Selain itu, dengan reformasi pendidikan Islam di Turki, kehadiran sekolah umum mulai mengancam status madrasah, dan setelah Kesultanan Utsmaniyah

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 101-114 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.3990

digantikan oleh sistem sekuler di bawah Kemal Atatürk, madrasah kehilangan statusnya sebagai lembaga pendidikan formal Islam. di Turki (Ifendi, 2017: 339-340). Madrasah terus berkembang seiring bertambahnya jumlah orang Turki Ottoman. Dengan penaklukan wilayah baru, masjid dan madrasah segera dibangun. Secara struktural, madrasah ini merupakan bagian dari sistem wakaf dan mandiri secara finansial. Operasi madrasah dikendalikan oleh negara. Madrasah tidak hanya didirikan oleh sultan dan anggota keluarga kerajaan.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru yang telah lulus dari suatu madrasah dapat mengajar di sekolah dasar. Pertama, para guru ini mengajarkan dasar-dasar pengetahuan Islam kepada murid-muridnya. Baru pada tingkat berikutnya mereka diajarkan membaca Al-Qur'an, menghafal surat-surat tertentu dari Al-Qur'an dan beralih ke ilmu-ilmu lain seperti berhitung dan dasar-dasar puisi Arab dan Persia. Mengenai metode pendidikan Islam pada masa awal Turki Utsmani, harus diingat Matan-matan seperti Matan Ajrumiyah, Matan Tagrib, Matan Alfiyah, Matan Sulla dan lain-lain. Reformasi juga membawa perubahan dalam metode pengajaran. Siswa diberi kebebasan untuk memikirkan dan mendiskusikan informasi yang dibacanya. Dengan perubahan metode dan kurikulum, banyak siswa yang dikirim ke luar negeri, dan ketika dia kembali, dia membawa pengaruh besar dan ide-ide baru (Mukarom, 2015: 116-119).

Dari pembahasan di atas, dalam bidang pendidikan masa Dinasti Turki Usmani, terdapat aspek-aspek berikut:

- a. Saat itu muncul dua surat kabar, yaitu berita harian terbaru Feka (1831) dan Tasfiri efkyar (1862) dan terjuki ahfal (1860).
- b. Sistem pendidikan berubah dengan pendirian sekolah dasar dan menengah (1881) dan perguruan tinggi (1869), serta pendirian sekolah kedokteran dan sekolah hukum. Selain itu, siswa berprestasi dikirim ke Prancis untuk melanjutkan studi mereka, yang belum pernah terjadi sebelumnya (Asra & Yusuf, 2018: 114).

KESIMPULAN

Uraian di atas menunjukkan bahwa Pada masa Kesultanan Utsmaniyah, pendidikan diarahkan oleh lembaga pendidikan lanjutan yaitu madrasah. Dalam hal ini, permasalahannya tidak hanya terletak pada jumlah gedung, tetapi juga pada kualitas pendidikannya. Dalam hal ini, desain kurikulum sukses besar. Kurikulum yang diterapkan di madrasah secara dinamis berkembang menjadi lebih baik. Bersamaan dengan Kutab dan

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 101-114 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.3990

Masjid, Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam resmi. Selain itu, dengan reformasi pendidikan Islam di Turki, keberadaan sekolah negeri mulai mengancam status madrasah, dan ketika Kesultanan Utsmaniyah digantikan oleh sistem sekuler yang dipimpin oleh Kemal Atatürk, madrasah Turki kehilangan status resminya. lembaga pendidikan Islam. Madrasah, sebagai pusat pendidikan dan pemerataan, terus berkembang seiring bertambahnya jumlah Turki Utsmani. Dengan penaklukan wilayah baru, masjid dan madrasah segera dibangun.

DAFTAR PUSTAKA

- Afkari, S. G. (2020). Dinamika Pertumbuhan Pendidikan Islam Periode Pertengahan. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(1), 73–86. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i1.82>
- Asra, M., & Yusuf, D. S. C. (2018). Dinasti Turki Usmani. *Jurnal Ushuluddin Adab Dan Dakwah*, 1(1), 102–130. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1327270>
- Badwi, A. (2018). SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM DI KERJAAN TURKI USMANI. *Ash-Shahabah*, 4(1), 92–97.
- Elda Harits Fauzan, A. M. S. (2022). Lahirnya Tiga Kerajaan Besar Islam Pada Abad Pertengahan (1250-1800 M). *El Tarikh*, 3(1), 57–76.
- Hasnahwati. (2020). Pendidikan Islam di Masa Turki Usmani. *Jurnal Andi Djemma*, 3(2), 1–10.
- Ifendi, M. (2017). Madrasah sebagai Pendidikan Islam Unggul. *Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 1(2), 333–355.
- K, H. H. (2016). PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA DAULAH USMANI (Sejak Sultan Mahmud II Sampai Menjadi Negara Turki Modern oleh Mustafa Kemal). *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(2).
- Megawati, B. (2020). Kerajaan Turki Usmani. *Tarbiyah Bil Qalam*, 4(1).
- Mukarom. (2015). Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan Turki Usmani 1300-1922 M. *Tarbiya*, 1(1), 109–126.
- Nofrianti, M., & Lilie Muslim, K. (2019). Kemajuan Islam pada Masa Kekaisaran Turki Usmani. *FUADUNA: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 03(01), 22–32.
- Rozali, M. (2022). Modernisasi Pendidikan Islam. *Al-Kaffah*, 10(1), 29–54.
- Uliyah, T. (2021). KEPEMIMPINAN KERAJAAN TURKI UTSMANI: KEMAJUAN DAN KEMUNDURANNYA. *An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu*

Transformasi Manageria

Journal of Islamic Education Management

Vol 4 No 1 (2024) 101-114 P-ISSN 2775-3379 E-ISSN 2775-8710

DOI: 10.47476/manageria.v4i1.3990

Keislaman, 7(2).

Wahdiah, Yunus, A. R., & Syukur, S. (2022). Pembaruan Pemikiran Pendidikan Usmani Muda di Turki. *Al-Tadabbur*, 08(01), 23–34.